

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang menjadi perhatian pemerintah saat ini yang meliputi satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) dan PAUD sejenis. Seperti yang telah diatur pula dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Butir 14 bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Bustomi, 2012).

Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini juga menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi (Saleh & Sugito, 2015).

Menurut hasil kesepakatan UNESCO bahwa kelompok anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Perbedaan rentang usia antara UU RI No.20

tahun 2003 dengan UNESCO adalah terletak pada prinsipnya, karena menurut UNESCO perkembangan dan pertumbuhan usia 6-8 tahun masih masuk ke dalam usia transisi yang memerlukan pendampingan kearah yang lebih mandiri, baik dilihat dari segi fisik, mental, sosial emosional maupun intelektual (Sutini, 2016).

Pembelajaran PAUD mengembangkan enam aspek, masing-masing aspek yang dikembangkan pada diri anak ini meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik, aspek sosial-emosional, dan aspek seni. Keenam aspek tersebut berkembang dan saling berkaitan satu sama lain.

Aspek seni merupakan salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak usia dini, hal ini karena pengembangan aspek seni di PAUD merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan seni perlu ditanamkan dan dikembangkan pada anak usia dini, karena seni merupakan kemampuan dasar dalam pengembangan daya cipta, kreativitas, imajinasi dan kepribadian anak. Seni merupakan kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu yang mengandung unsur keindahan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, pengembangan seni yang baik dan terarah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin.

Pada usia dini merupakan masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kemampuan seni melalui aktivitas seni. Anak-anak yang tumbuh pada lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik akan mampu

mengembangkan kemampuan seni, antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan berimajinasi serta berani mencoba dan mengambil resiko. Namun semua itu tergantung pada lingkungan belajar anak yang kondusif untuk mencapai perkembangan anak (Rachmawati & Yeni, 2010).

Pembelajaran di PAUD diarahkan agar anak memiliki daya cipta untuk mengembangkan kemampuan seninya. Hal ini dapat dilihat dari indikator pencapaian perkembangan yang terdapat pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dimana indikator perkembangan seni anak usia dini beberapa di antaranya adalah anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara dan tertarik pada kegiatan seni.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini termasuk dengan aspek seni adalah dengan menggunakan kesenian tradisional. Karena kesenian tradisional melekat erat pada daerah tempat anak tersebut tinggal, selain itu kesenian tradisional sendiri mewakili buah pikir atau karakter dari masyarakat setempat. Di Wakatobi sendiri, kesenian tradisional berbentuk lisan salah satunya adalah *kabhanti*.

*Kabhanti* merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh di Wakatobi dan Buton secara umum. *Kabhanti* dapat disebut sebagai nyanyian rakyat setempat, dimana menjadi sarana komunikasi kultural pada awalnya. Menurut Sedyawati (dalam Gazali, 2016) nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari satu daerah, sehingga wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Ia merupakan manifestasi dari kehidupan

masyarakat yang pada akhirnya seni tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, seni tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Bentuk seni tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktu tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas B tahun Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Kabupaten Wakatobi ditemukan beberapa fakta tentang kemampuan seni anak kelas B bahwa kemampuan seni belum berkembang dengan baik atau masih tergolong rendah karena belum memenuhi indikator Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dimana indikator perkembangan seni anak usia dini adalah anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara dan tertarik pada kegiatan seni. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran dimana anak lebih sering melakukan calistung, selain itu kegiatan seni yang sering dilakukan adalah menggambar dan menyampingkan kegiatan bernyanyi. Kegiatan seni bernyanyi hanya dilakukan pada kegiatan pembuka dan penutup dimana guru lebih aktif bernyanyi daripada anak didik. Hal ini tidak sejalan dengan konsep seni anak usia dini dimana anak harus bernyanyi aktif baik bernyanyi sendiri, mengikuti, ataupun berkelompok (Tiurma, 2012).

Variasi metode untuk mengembangkan kemampuan seni anak juga tidak ada sehingga membuat anak terlihat tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, ini terlihat ketika fokus anak pada pembelajaran



yang sedang berlangsung hanya beberapa detik saja, lalu setelah itu anak mulai mengalihkan perhatian dengan kegiatan yang lain.

Peneliti kemudian melakukan wawancara awal dengan salah satu guru kelas B KB Kanatul 'Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi, dan diidentifikasi dari 15 jumlah anak kelas B masih ada 3 anak yang belum berkembang (BB), 8 anak yang mulai berkembang (MB), 3 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), dan 1 anak yang berkembang sangat baik (BSB).

Kesenian *kabhanti* yang telah ada secara turun temurun di masyarakat setempat ini kemudian dianggap penting untuk diadaptasi dan diterapkan oleh peneliti karena kesenian ini menarik dan dapat diwariskan ke generasi muda mengingat adanya modernisasi dan globalisasi sekarang membuat kesenian tradisional perlahan memudar, selain itu kesenian ini juga aman dilakukan dan cocok untuk segala usia tergantung dari cara pengolahan liriknya. Kegiatan ini juga dapat diterapkan seterusnya oleh guru atau pendidik di tempat tersebut, karena prinsip pembelajaran anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari tiga unsur penting, yakni belajar, bermain, dan bernyanyi (Sophya, 2015).

*Kabhanti* memiliki banyak fungsi bagi perkembangan anak, banyak fungsi tersebut menyebabkan anak akan berkembang kemampuan seninya. Salah satu fungsi awal dari *kabhanti* itu sendiri sebagai media komunikasi kultural (Udu, 2015), yang sejalan dengan fungsi seni bagi anak usia dini sebagai media komunikasi atau sarana dan cara untuk berhubungan dengan anak (Tiurma, 2012). Sarana tersebut bisa melalui kegiatan bernyanyi yang

juga diharapkan agar anak dapat memahami dan memaknai pesan moral yang disampaikan, dengan begitu maka dibutuhkan budaya lokal yang memiliki nilai kokoh dan dominan, karena nilai moral dari budaya lokal berupa kesenian tradisional adalah hasil dari buah pikir masyarakatnya sendiri (Tanto, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Seni Anak Melalui Kesenian *Kabhanti* Pada Anak Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo di Kabupaten Wakatobi”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi dalam hal ini menggunakan kesenian tradisional (*kabhanti*).
2. Kemampuan seni anak Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo masih tergolong rendah.
3. Kegiatan bernyanyi hanya pada saat kegiatan pembuka dan penutup.
4. Guru lebih aktif bernyanyi daripada anak didik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan seni anak usia 5 – 6 tahun pada Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan seni anak usia 5 – 6 tahun Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo dapat ditingkatkan melalui kesenian *kabhanti*?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seni anak usia 5 – 6 tahun pada Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo Kabupaten Wakatobi.

##### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan seni pada anak usia 5 – 6 tahun di Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo melalui kesenian *kabhanti*.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan seni melalui kesenian *kabhanti* pada anak usia 5 – 6 tahun di Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo.
- c) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kesenian *kabhanti* dalam meningkatkan kemampuan seni pada anak usia 5- 6 tahun di Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan kesenian *kabhanti* terhadap perkembangan seni anak usia 5-6 tahun.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kemampuan pada aspek perkembangan seni khususnya untuk kesenian *kabhanti*.

#### b. Bagi Guru

Untuk memotivasi guru agar menambah wawasan dan lebih kreatif dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai pengembangan atau penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya dengan menggunakan kesenian tradisional (*kabhanti*).



d. Bagi Daerah Setempat

Sebagai bentuk kontribusi dalam mewariskan tradisi daerah setempat dalam hal ini kesenian *kabhanti* pada generasi yang lebih muda.

e. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman sebagai calon guru serta dapat menambah wawasan dalam menstimulasi perkembangan seni anak dengan kesenian *kabhanti*.

f. Bagi Pembaca

Menambah wawasan terkait anak usia dini, aspek perkembangan seni, dan cara menstimulasi aspek tersebut dengan menggunakan kesenian *kabhanti*.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan seni anak adalah kapasitas anak dalam melakukan proses kerja dan gagasan yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah.
2. Kesenian *kabhanti* adalah sastra lisan yang berupa nyanyian rakyat masyarakat Wakatobi yang terdiri atas awalan *ka* yang bermakna perihal dan *bhanti* yang bermakna mentindir atau memantun.
3. Anak Kelompok Bermain Kanatul 'Ain Waginopo adalah anak usia dini yang berada dalam lembaga PAUD berupa Kelompok Bermain Kanatul 'Ain di Desa Waginopo, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi.

### 1.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan sebagai jawaban yang bersifat sementara dalam penelitian ini adalah “Kesenian *kabhanti* dapat meningkatkan kemampuan seni pada anak usia 5 – 6 tahun Kelompok Bermain Kanatul ‘Ain Waginopo”.

